

Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik

Dwi Zahrotul Mufrihah¹

Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri
Surabaya

Abstract

Tayung Raci dance is the original art of Raci Kulon village, Sidayu district, Gresik regency, which has been experienced apparent death 27 years. Meanwhile, Tayung Raci Dance begin to reappear sometime around 2014. The form of presenting Tayung Raci dance experience a change that is used to maintain its exclusion as the original art of Raci Kulon village. The change does not leave a culture that has become the identity of Tayung Raci Dance adapt to the community. This is called the revitalization effort that serves as one way of cultural preservation. The formulation of the research problem is how to revitalize Tayung Raci dance, Raci Kulon village, Sidayu district, Gresik regency. The objective of this research is to know the revitalization of Tayung Raci dance, Raci Kulon village, Sidayu district, Gresik regency. This research uses qualitative approach for the case of this study. The results of revitalization research take place in the form of presentation of Tayung Raci dance. The form of presentation are the presentation plot, motion, clothing, property, and music. Revolutions are divided into 5 rounds with some motion. The dress code has a symbolic meaning of dress or soldier's uniform. The property consists of Wijil Trunojoyo spear, horses, Ketekan mask, Wedokan mask, Macanan mask and Pecut. Musical instruments use drums, Kenong and Tanjidor (drum), slompret and gong with the lyrics of songs use Sholawat Nabi.

Keywords: revitalization; Tayung Raci dance; arts of Gresik district

Pendahuluan

Kabupaten Gresik adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur. Dikenal sebagai daerah islami yang memiliki kesenian tradisional, salah satunya di Desa Raci Kulon. Kesenian tradisional di Kabupaten Gresik tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat pada tiap-tiap daerah. Kesenian yang menjadi identitas Desa Raci Kulon yakni Tari Tayung Raci.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berkembang secara turun-temurun yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Sumandiyo Hadi (2007: 13-

14) yang mengatakan bahwa sebagian besar didasari dari ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan kekuatan alam, kekuatan supranatural ataupun pemujaan, serta ritual kepada roh nenek moyang. Ciri-ciri kesenian Gresik masih berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat sekitar. Kesenian tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Gresik, antara lain Pencak Mancan, Mandailing, Tari Tayung Raci, Samrah, Kerengan, Tari Masmundari, dan Damar Kurung.

Tari Tayung Raci telah mengalami mati suri sekitar dua puluh tujuh tahun. Menurut Mbah Mishad, pini sepuh dalam kesenian Tari Tayung Raci, terakhir dipentaskan pada tahun 1987-an di Taman Mini Indonesia Indah

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.
E-mail: zahrotul1704@gmail.com; HP: 082231043227

(TMII) Jakarta dan di Taman Hiburan Remaja (THR) Surabaya (Wawancara, 21 Juni 2017). Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian tradisional Tari Tayung Raci harus bersaing dengan teknologi modern yang mulai gencar diperkenalkan. Teknologi modern ditandai dengan berkembangnya media koran, radio, televisi, telepon, dan internet. Media-media tersebut menawarkan hiburan yang lebih menarik dan mudah dijangkau. Perkembangan masyarakat membawa lunturnya pengetahuan terhadap nilai-nilai tradisi sehingga berdampak kepada cara pandang masyarakat terhadap budayanya. Masyarakat memiliki andil yang besar dalam membentuk suatu budaya. Berkembangnya sumber daya manusia juga berpengaruh terhadap kebudayaan tersebut. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan dimensi ruang dan waktu. Perubahan pola pikir masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk tari, sehingga tari senantiasa menyesuaikan dengan keadaan zamannya. Perubahan budaya pada akhirnya memberikan pengaruh terhadap kesenian Tari Tayung Raci yang sejak dahulu menjadi tontonan paling ditunggu oleh masyarakat.

Menurut Sudharmono, Tari Tayung Raci sudah ada sejak zaman Belanda yang memiliki nilai sejarah tinggi dan merupakan peninggalan dari pendiri Desa Raci Kulon, yakni Ki Demang Sindupati. Tarian ini merupakan ikon budaya masyarakat Desa Raci Kulon sebagai simbol keberanian dalam menegakkan kebenaran. Sesuai sejarah yang diceritakan turun-temurun, tarian itu menggambarkan kepahlawanan seorang senopati yang gagah berani ketika berperang melawan penjajah (Wawancara, 5 Maret 2017). Pertunjukan Tari Tayung Raci menonjolkan karakter kejujuran, kebaikan, keadilan, kerja keras, dan juga keserakahan. Setiap adegan yang dimunculkan yakni menceritakan kegagahan Ki Demang Sindupati dalam melawan penjajah, memiliki pesan yang akan disampaikan kepada penonton sehingga dapat mawas diri dalam menjalankan kehidupan.

Sementara itu, Tari Tayung Raci mulai muncul kembali sekitar tahun 2014 dengan

seluruh anggota penari diharuskan pemuda-pemuda asli Desa Raci Kulon. Tari Tayung Raci mulai muncul kembali sekitar tahun 2014. Munculnya Tari Tayung Raci diawali oleh usaha para seniman untuk mempertahankan eksistensi Tari Tayung Raci. Salah satu seniman adalah Sudharmono, sebagai kepala desa berinisiatif untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali Tari Tayung Raci kepada khalayak umum. Banyak usaha untuk mengembangkan aspek-aspek dan nilai-nilai yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan media. Usaha yang dilakukan seniman adalah berinovasi pada bentuk pertunjukan. Pembaharuan bentuk pertunjukan dahulu hanya tari olah keprajuritan, kini diberikan beberapa tambahan gerak dan pembabakan di dalamnya. Selain itu, disesuaikan pula dengan kebudayaan masyarakat Kabupaten Gresik yang dikenal sebagai daerah islami. Dari usaha yang dilakukan menghasilkan sebuah bentuk pertunjukan Tari Tayung Raci sesuai dengan minat masyarakat masa kini (Sudharmono, wawancara 5 Maret 2017). Pada bentuk yang baru tidak meninggalkan bentuk yang sudah ada dan tetap menjunjung tinggi nilai tradisi. Inovasi muncul akibat ide kreatif seniman dengan melihat minat masyarakat dalam hal kesenian. Usaha tersebut tampak seperti usaha revitalisasi. Hal ini sesuai dengan pengertian dari revitalisasi, yaitu konsep konservasi atau pelestarian kesenian dalam bentuk pengembangan. Revitalisasi adalah pengembangan tradisi dengan sentuhan konsep modern namun secara vital masih mengacu pada tradisi (Dharsono, 2012: 53).

Proses revitalisasi yang sudah dilakukan membawa dampak baik bagi kesenian Tari Tayung Raci. Dibuktikan setelah dilakukan usaha revitalisasi, seniman mengikutsertakan Tari Tayung Raci dalam acara yang ada di Kabupaten Gresik. Pertunjukan kesenian Tari Tayung Raci mendapat respons baik dari masyarakat ataupun pemerintah setempat. Pertunjukan Tari Tayung Raci mendapat apresiasi dari pemerintah Dewan Kesenian Kabupaten Gresik berupa beberapa bantuan, salah satunya dalam melengkapi perlengkapan

yang dibutuhkan dalam setiap pertunjukan Tari Tayung Raci. Kemudian pada tahun 2015 dibuktikan dengan mendapat penghargaan di Universitas Tujuh Belas Agustus Surabaya sebagai perwakilan Kabupaten Gresik dalam acara yang diadakan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur. Selain itu, ditampilkan juga dalam berbagai acara yang diadakan oleh Kabupaten Gresik, salah satunya perayaan HUT Kabupaten Gresik.

Bentuk penyajian Tari Tayung Raci mengalami perubahan yang digunakan untuk menjaga keeksistensiannya sebagai kesenian asli Desa Raci Kulon. Perubahan tersebut tidak meninggalkan budaya yang telah menjadi identitas Tari Tayung Raci yang disesuaikan dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan pemaparan tentang usaha pelestarian kesenian dengan melakukan perubahan bentuk Tari Tayung Raci yakni terdapat pada adegan, gerak, musik, dan properti, hal ini terjadi disebabkan oleh berkembangnya populasi masyarakat di Gresik yang berasal dari berbagai daerah sehingga memunculkan sebuah perubahan, yakni dalam satu pertunjukan memiliki variasi.

Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan judul "Revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik". Rumusan masalah penelitian adalah bagaimana bentuk revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik.

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yakni tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bentuk revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, dan tujuan secara khusus adalah untuk mendeskripsikan bentuk revitalisasi Tari Tayung Raci Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Manfaat penelitian antara lain hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pendokumentasian sehingga masyarakat juga mengenal kesenian tradisional, dan dapat menambah bahan pustaka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Creswell (2015) yang dibagi dalam lima pendekatan, yaitu pendekatan naratif, fenomenologi, *grounded theory*,

etnografi, dan studi kasus. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam, yang melibatkan beragam sumber informasi (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen serta berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus (2015: 135-136).

Peneliti memfokuskan diri pada isu atau persoalan, kemudian memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan persoalan. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus diharapkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipercaya dan bermanfaat. Subjek pada penelitian ini, yakni Tari Tayung Raci, di dalamnya terdapat isi kesenian dari pertunjukan dan pelaku seni. Lokasi untuk penelitian berada di Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa langkah, meliputi studi pustaka dan studi lapangan. Sumber data menggunakan *person, place, paper*. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Sejarah Tari Tayung Raci

Kesenian Tari Tayung Raci sudah ada sejak penjajahan zaman Belanda sekitar tahun 1800-an ketika pemerintahan Adipati Kanjeng Sepuh yang memiliki Senopati bernama Demang Sindupati. Demang Sindupati berada di daerah Raci Gobang yang kini terbagi menjadi tiga daerah: Raci Kulon, Raci Tengah, dan Raci Wetan. Menurut Mbah Mishad, salah satu pinisepuh, tarian berasal dari Desa Raci Kulon, Kecamatan Sidayu yang menggambarkan keperkasaan seorang senopati yang memimpin prajurit dalam menghadapi Belanda.

Tari Tayung Raci pada awalnya dibentuk oleh Demang Sindupati yang memiliki

kemampuan tujuh wira loka atau tujuh olah keprajuritan dengan menghimpun sebuah kekuatan guna menggalang pemuda-pemuda desa. Begitu selesai latihan, sang adipati yang menunggang kuda putihnya memberikan tanda kepada prajuritnya untuk berangkat menghadang pasukan musuh yang sudah siap menembakkan pelurunya. Semua peluru yang ditembakkan musuh ditangkis dengan pecut dan kibasan ekor kuda yang ikut membantu. Tak satu pun peluru yang ditembakkan mengenai prajurit, dan dengan gagah berani prajurit menyerang musuhnya yang sudah kehabisan peluru. Dengan kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain tersebut, pada waktu itu atas perintah dari Kanjeng Sinuwun Adipati Sedayu, beliau diperintahkan *'nggulowentah'* atau *'nggembleng'* olah keprajuritan di tanah perdikan dan diberi gelar 'Kanjeng Pangeran Sindupati' atau yang sering disebut Kanjeng Pangeran Sindupati. Kemudian beliau dianugerahi gelar 'Ki Demang Sindupati' (Wawancara, 21 Juni 2017). Tarian ini menggambarkan kisah prajurit sedang mengadakan latihan menggunakan tombak dengan rancak dan dinamis.

Revitalisasi Tari Tayung Raci

Pada kesenian Tari Tayung Raci terdapat proses revitalisasi yang dilakukan oleh seniman, yakni Sudharmono yang kemudian dibantu para seniman Tari Tayung Raci sehingga dapat memunculkan bentuk sesuai minat masyarakat masa kini dalam bentuk penyajiannya. Seni pertunjukan dalam perjalanannya telah melalui berbagai tahap pasang surut untuk mempertahankan eksistensinya. Terdapat beberapa penyebab yang mengakibatkan pasang surut sebuah seni pertunjukan, di antaranya disebabkan oleh perubahan yang terjadi di bidang politik, ekonomi, dan perubahan selera masyarakat penikmat. Selain itu, karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (Soedarsono, 2010:1-2). Salah satu usaha untuk mengatasi masalah tersebut, yakni revitalisasi. Revitalisasi adalah perubahan sebuah komunitas karena kesadaran baru untuk

mencapai suatu cita-cita atau menempuh suatu cara hidup dengan sesuatu hal yang baru ataupun cara hidup dan nilai-nilai dari zaman yang sudah lampau (Keesing, 1999: 257). Upaya revitalisasi adalah kegiatan pengembangan tradisi dengan menggunakan sentuhan konsep modern namun secara vital masih mengacu pada tradisi.

Wallace (1956: 265) menjelaskan bahwa individu yang terlibat dalam revitalisasi harus memahami budaya mereka ataupun budaya sekitar sebagai suatu sistem sehingga saat sistem budaya tak memuaskan, mendorong terjadinya revitalisasi dalam bentuk perubahan melalui inovasi baru. Inovasi yang terjadi berupa pengembangan budaya mereka ataupun merupakan pengaruh dari budaya sekitar, bahkan menghasilkan hubungan-hubungan serta sifat-sifat baru. Proses revitalisasi Tari Tayung Raci menggunakan teori Wallace terdapat enam tahapan revitalisasi, yaitu (1) *mazeway* reformulasi (penemuan pandangan baru), (2) komunikasi, (3) organisasi, (4) adaptasi, (5) transformasi budaya, dan (6) rutinitas (Wallace, 1956: 268). Tahapan revitalisasi ini berkontribusi bagi peneliti dalam pemecahan rumusahan masalah mengenai proses revitalisasi.

Pertama, *mazeway* reformulasi yakni tahap penemuan sebuah ide baru yang digunakan dalam mengembangkan bentuk yang lama menjadi sebuah bentuk pertunjukan yang baru. Pada tahap ini Sudharmono mencoba untuk mencari ide-ide dengan cara melakukan pengamatan terhadap warga sekitar terlebih dahulu tentang ketertarikan mereka akan kesenian tradisional. Kemudian menganalisis identitas kebudayaan Kabupaten Gresik. Kedua, komunikasi merupakan tahapan pengumuman atas pandangan atau ide baru kepada orang-orang terkait yang dapat menimbulkan kesepakatan. Hal ini mengkomunikasikan dengan pihak para tetua dan pimpinan paguyuban. Ketiga, organisasi yaitu tahap pencarian metode atau langkah-langkah yang akan dikerjakan sekaligus pembagian kerja untuk mengembangkan bentuk kesenian Tari Tayung Raci sesuai dengan ide yang telah ditemukan. Keempat,

tahap adaptasi merupakan tahap penyesuaian dalam memperjuangkan untuk diterimanya ide atau pandangan baru ke masyarakat. Kelima, tahap transformasi budaya juga merupakan proses pemindahan ide-ide ke sebuah target yang diinginkan sehingga dapat terlaksana dengan benar. Target tersebut berupa bentuk kesenian yang kemudian dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Keenam, tahap rutinitas yang merupakan tahap kestabilan kembali budaya karena budaya baru telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Tahap terakhir ini dimaksudkan bahwa Tari Tayung Raci dengan inovasi yang telah diterima oleh masyarakat, dapat mempertahankan identitas asli Desa Raci Kulon.

Kesenian Tari Tayung Raci setelah melalui proses revitalisasi oleh para seniman memunculkan bentuk penyajian yang lebih segar, namun tetap menyesuaikan bentuk dan nilai tradisi yang sudah ada. Sussane K. Langger (1998: 84) menjelaskan bahwa bentuk (*form*) dalam arti yang sangat abstrak berarti struktur, yaitu keseluruhan sebagai hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang saling terkait dan tergantung satu sama lain. Bentuk penyajian menurut Sumandiyo (2003: 36) adalah wujud fisik yang menunjukkan suatu kesatuan integral yang terdiri atas beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan dan dapat dilihat atau dinikmati secara visual. Dari teori-teori tersebut maka unsur-unsur yang terdapat dalam penyajian Tari Tayung Raci, antara lain alur penyajian, gerak, musik, tata rias dan busana, serta properti.

1. Alur penyajian

Tarian ini merupakan ikon budaya masyarakat Desa Raci Kulon sebagai simbol keberanian dalam menegakkan kebenaran. Jumlah penari sekitar dua puluh empat orang. Para pelaku seni Tari Tayung Raci memiliki ritual wajib sebelum melakukan pertunjukan, yakni nyekar ke makam Demang Sindupati untuk memohon restu agar selamat dan pertunjukan berjalan dengan lancar. Selain itu, mengadakan pengajian malam sebelum pertunjukan.

Pada awalnya, kesenian Tari Tayung Raci hanya menggunakan Tayungan saja

namun dengan berkembangnya zaman dan disesuaikan dengan minat penonton seni maka dilakukan pengembangan-pengembangan yakni jaranan, silat, macanan (*kethek dan wedhokan*), dan pendekar silat.

a. Adegan 1 *Bukak Kalangan* (Persiapan Menari)

Sebelum melakukan sebuah pertunjukan selalu didahulukan dengan melakukan sebuah persiapan. Persiapan tersebut berupa para penari mulai berbaris dengan satu pimpinan didepan dengan membanahi diri mulai dari pakaian hingga properti yang digunakan. Setelah dirasa siap para penari berdoa, kemudian terdengar lantunan sholawat badar dari pengiring musik. *Bukak Kalangan* dilakukan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan sebuah pertunjukan.

b. Adegan 2 *Tayungan*

Adegan 2 *Tayungan*, yakni gerak keprajuritan dengan membawa per-



Gambar 1. Adegan 1 *Bukak Kalangan*.
(Dokumentasi: Mufri, 18 Maret 2018)



Gambar 2. Adegan 2 *Tayungan*.
(Dokumentasi: Mufri, 18 Maret 2018)

lengkapan senjata tombak sebagai alat peraganya, yaitu “Tombak Wijil Truno-joyo”. Tombak tersebut melambangkan gagah beraninya prajurit Raci Gobang dan merupakan alat yang digunakan Demang dalam melawan musuh. Satu penari Tayung Raci ini ada yang memerankan Demang Sindupati, mengumandangkan semangat untuk memimpin pertunjukan Tari Tayung Raci.

c. Adegan 3 Silat

Adegan ini terdiri dari beberapa teknik silat. Silat digunakan untuk membela serta sebagai pertahanan diri terhadap lingkungan alam dan sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adegan silat menggambarkan keperkasaan Demang Sindupati untuk membela tanah air dari musuh dan mewakili kekuatan yang dimiliki Demang Sindupati.

d. Adegan 4 Jaranan

Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda. Pigeaud (1991: 21) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tari kuda adalah pertunjukan atau penampilan orang yang mengepit anyaman terbuat dari bambu atau kulit, menirukan kuda atau penunggang kuda. Penyajian Tari Tayung Raci menggunakan Jaranan Jawa berasal dari Tulungagung namun disesuaikan dengan bentuk penyajian yang sudah ada, terdapat 2 penari yang memiliki makna saling beradu kekuatan.



Gambar 3. Adegan 3 Silat yang dilakukan dua orang bergantian. (Dokumentasi: Mufri, 18 Maret 2018)

Jaranan ini menggambarkan tunggangan Demang Sindupati dalam melawan musuh dengan berani dan tak terkalahkan. Pada penyajian Tari Tayung Raci terdapat perubahan, yakni jaranan dilakukan oleh penari perempuan. Hal itu melambangkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian dalam melawan kehidupan.

e. Adegan 5 *Macanan*, Pendekar Silat, *Kethekan*, dan *Wedhokan*

Adegan ini merupakan adegan lelucon yang digunakan sebagai penghibur, hanya memunculkan kelucuan-kelucuan. Adegan ini menggambarkan bahwa dalam hidup tidak serta merta tentang kekuasaan namun juga kesenangan dan ketenteraman sehingga muncul keseimbangan dalam hidup.

2. Gerak

Gerak pada kesenian Tari Tayung Raci tiap adegan memiliki gerak yang berbeda, antara lain:



Gambar 4. Adegan 4 Jaranan, menirukan gerak prajurit dalam menggunakan kuda. (Dokumentasi: Mufri, 18 Maret 2018)



Gambar 5. Adegan 5 *Macanan*, Pendekar Silat, *Kethekan*, dan *Wedhokan*. (Dokumentasi: Mufri, 18 Maret 2018)

a. Bukak Kalangan (Persiapan menari)

Bukak kalangan atau disebut dengan persiapan menari. Bukak kalangan memiliki maksud prajurit memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi perlindungan dalam menegakkan kebenaran, ditandai dengan lantunan shalawat badar.

b. Adegan 2 Tayungan

- Gerak *encot* maju dan mundur

Gerakan yang dilakukan pertama kali setelah bukak kalangan, yakni pada saat posisi badan *encot*. *Encot* adalah gerakan badan naik-turun dengan posisi badan tegap menghadap depan. Badan *encot* disertai gerak tangan kiri, posisi siku-siku menghadap ke depan dan tangan kanan membawa tombak diangkat ke atas dengan posisi horizontal, ujung runcing tombak mengarah ke depan seperti siap untuk dilemparkan ke hadapan musuh.

- Lenggang (berjalan)

Lenggang merupakan gerakan berjalan tanpa aturan. Memiliki makna tentang perjalanan prajurit yang letih namun tidak menyerah. Hal ini sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Raci Kulon dalam melaksanakan pekerjaannya dari pagi hingga menjelang petang, yang dikerjakan tanpa merasa letih untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

- Gerak *sembahan*

Gerak *sembahan* dilakukan pada saat pergantian gerak *encot* menuju ke gerak silat. Gerak *sembahan* yang dilakukan termasuk jenis *sembahan* jongkok.

c. Adegan 3 Silat

- Gerak kuda-kuda

Gerak kuda-kuda dibagi menjadi enam. Pertama, kuda-kuda belakang, artinya posisi harus menumpukan berat badan di bagian kaki belakang. Kedua, kuda-kuda depan, posisi salah satu kaki harus ada di depan dan satu di belakang sambil diluruskan,

tumpuan badan ke depan. Ketiga, kuda-kuda samping, posisi salah satu kaki ditekuk ke samping dan lainnya diluruskan ke arah samping lainnya. Keempat, kuda-kuda silang depan ini adalah teknik gerakan gabungan antara kuda-kuda depan dan menyamping yang dilakukan bersamaan bentuknya, dengan cara salah satu kaki ditapakkan ke arah depan dan ditekuk. Kelima, kuda-kuda silang belakang merupakan posisi atau gerakan sebaliknya dari kuda-kuda silang depan. Keenam, kuda-kuda tengah yang harus dilakukan, yakni melebarkan kedua kaki kemudian kaki ditekuk.

- Pukulan

Gerak pukulan yang digunakan ada empat macam. Pertama, pukulan lurus, yakni gerakan yang didominasi gerak tangan dengan dorongan kekuatan dalam diri prajurit. Kedua, tangkisan bawah, yakni tangan kanan diayunkan ke bawah untuk melindungi tubuh bagian bawah dari serangan lawan. Ketiga, gerak tangkis atas tangan kiri dan kanan bergantian ke arah depan seperti gerakan meninju. Keempat, gerak pukulan silat merupakan jurus silat yang dilakukan untuk tubuh bagian bawah, dengan posisi kaki silang. Kelima, gerakan pukulan atas yang dilakukan dengan langkah *srimpet*, untuk mengelabui musuh dan termasuk gerakan cepat. Keenam, gerakan pukulan bawah dengan teknik memutar.

- Tendangan

Gerakan tendangan ada tiga macam. Pertama, tendangan lurus kaki lurus ke depan dengan telapak kaki sejajar dengan bahu. Kedua, tendangan samping, kaki lurus dengan posisi badan menyamping. Ketiga, tendangan melingkar, gerakan mengayunkan tendangan sampai kaki lurus ke depan.

d. Adegan 4 Jaranan

- Gerak *mlaku maju* (berjalan maju)
Gerak *mlaku maju* dilakukan dengan posisi kaki kiri terus-menerus berada di depan kanan. Kemudian kaki kiri dihentakkan ke tanah bersamaan dengan kaki melangkah ke depan.
- Gerak perang
Gerak perang dilakukan dengan saling berhadapan, antarpemari saling adu *jaran kepang*. Peperangan dilakukan dengan cara menggerakkan kepala *jaran kepang* hingga saling berbenturan satu sama lain.

3. Tata busana tari Tayung Raci

a. Udeng hitam coklat

Udeng atau iket merupakan hiasan yang dikenakan di kepala berbentuk segitiga dan terdapat corak batik. Menggunakan dua warna, yaitu warna hitam coklat sebagai simbol gagah, dan warna merah sebagai simbol keberanian prajurit.

b. Kemeja merah dan hitam

Menggunakan warna merah melambangkan keberanian prajurit dalam melawan apapun yang akan menyerang tanpa merasa takut sedikit pun. Warna hitam yang digunakan pemain silat melambangkan kegagahan.

c. Dasi hitam dan sabuk hijau

Dasi hitam digunakan karena melambangkan kegagahan seorang prajurit. Sabuk hijau terbuat dari kain yang dililitkan di pada bagian perut penari silat. Hal tersebut melambangkan sebagai pengikat dalam diri prajurit untuk menahan hawa nafsu di dunia.

d. Kaos tangan putih

Pada bagian kedua tangan pemain Tayungan menggunakan kaos tangan berwarna putih bersih tanpa motif. Hal tersebut dimaksudkan bahwa prajurit yang menggunakan tombak dari Ki Demang Sindupati haruslah yang suci, baik hati dan pikiran.

e. Celana panji hitam

Celana panji hitam memiliki makna seragam keprajuritan keraton zaman

dahulu. Warna hitam melambangkan keperkasaan prajurit.

f. Larik Parang Rusak hitam putih

Jarik parang barong melambangkan orang Jawa yang penuh dengan kesederhanaan dan gagah berani, sedangkan warna putih adalah kesucian.

g. *Gongseng* dan kaos kaki hitam putih

Bagian kaki sebelah kanan penari Jaranan menggunakan *gongseng*. *Gongseng* merupakan benda seperti gelang kaki yang diberi lonceng. Pemain prajurit Tayungan menggunakan kaos kaki panjang hingga lutut berwarna hitam sebagai simbol keberanian dan warna putih adalah simbol kesucian dan bersih.

4. Properti dalam tari Tayung Raci

a. Tombak Wijil Trunojoyo

Tombak yang digunakan berukuran dua meter dan tidak dapat diganti dengan tombak lainnya. Hal tersebut karena melambangkan gagah beraninya prajurit Kademangan Raci Goban. Sejak awal terbentuk, Tari Tayung Raci selalu menggunakan tombak tersebut.

b. Jaran kepang

Melambangkan kuda yang ditunggangi oleh Demang Sindupati dan para prajurit. Warna hitam melambangkan kekuatan kuda yang ditunggangi tidak terkalahkan. Warna kuning motif merah melambangkan semangat yang tidak pernah padam. Warna putih melambangkan suatu kesucian. Kain merah dan putih melambangkan identitas dan kemerdekaan bangsa Indonesia.



Gambar 6. Tata busana tari Tayung Raci. (Dokumentasi: Mufri, 18 Maret 2018)

c. Macanan

Menggambarkan tentang kejahatan yang dapat dilakukan dengan cara apapun. Menggunakan properti berupa tepeng dan baju yang menyerupai kepala macan dan badan macan loreng-loreng.

d. *Kethekan*

Menggunakan topeng menyerupai wajah monyet dengan warna yang merupakan lambang kekuatan.

e. *Wedhokan*

Menggunakan topeng menyerupai muka dengan rias wajah dan kacamata sebagai lambang kecantikan wanita. Namun dengan pose lidah keluar dengan gigi bertaring yang melambangkan tidak semua yang berwajah baik juga memiliki hati yang baik.

f. Pecut

Pecut merupakan benda wajib yang harus dibawa oleh pemain Tari Tayung Raci di saat pertunjukan berlangsung. Pecut terbuat dari kayu berukuran satu meter yang berlilitkan sumbu dari bawah semakin ke atas semakin meruncing. Pecut memiliki makna sebagai kekuatan dalam pertunjukan.

5. Musik tari Tayung Raci

Bentuk musik mengalami perubahan. Saat ini Tari Tayung Raci di setiap gerakan selalu diikuti dengan pujian Shalawat Nabi, yakni shalawat badar atau nyanyian gending-gending mijil sesuai dengan acara yang ada. Hal itu membuktikan bahwa kebudayaan Islam sebagai mayoritas agama penduduk Kabupaten Gresik dapat menjadi satu kesatuan dengan gending dan alat musik Jawa. Alat musik yang digunakan tetabuhan, yakni kendang, kenong, jidor, slompret, dan gong yang melambangkan keharmonisan mengiringi setiap langkah penari.

Penutup

Kesenian Tari Tayung Raci mengalami mati suri sekitar dua puluh tujuh tahun. Untuk menjaga eksistensi, terdapat inovasi yang terjadi, salah satunya menggunakan usaha

revitalisasi yang dilakukan oleh para seniman Tari Tayung Raci.

Proses revitalisasi memunculkan bentuk penyajian yang lebih kekinian namun tidak meninggalkan bentuk serta nilai-nilai yang sudah ada. Bentuk penyajian Tari Tayung Raci terdiri dari alur penyajian, gerak, tata busana, properti, dan musik. Pembabakan menjadi lima babak. Beberapa gerak bermakna pendekar gagah berani, telah dilakukan perubahan, yakni pada adegan jaranan dan macanan. Tata busana yang dikenakan memiliki makna simbolik. Warna merah dan hitam pada seragam keprajuritan bermakna keberanian, keganasan, sementara warna putih adalah kesucian.

Properti terdiri dari Tombak Wijil Trunojoyo, kuda, topeng ketekan, topeng wedokan, topeng macanan dan pecut. Alat musik yang digunakan tetabuhan, yakni kendang, kenong, jidor, slompret dan gong dengan syair lagu menggunakan Shalawat Nabi. Makna simbolik yang terdapat pada Tari Tayung Raci memiliki kaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Desa Raci Kulon.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan beberapa saran di antaranya, bagi seniman agar memiliki jadwal latihan yang konsisten sehingga bentuk gerak pada penari lebih baik karena berhubungan dengan eksistensi agar dapat terus bertahan di masyarakat modern, dan setiap pesan yang ingin disampaikan melalui kesenian dapat tersalurkan dengan baik kepada penonton. Bagi pemerintah, hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang layak untuk kesenian Tari Tayung Raci agar seniman memiliki wadah untuk berkarya lebih baik lagi karena kesenian tersebut berfungsi sebagai seni pertunjukan dan pelestari budaya.

Kepustakaan

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Dharsono. 2012. *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elka-phi.
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga.
- K. Langer, Sussane. 1998. *Problem of Art: Ten Philosophical Lectures*. Diterjemahkan oleh Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wallace, Anthony F.C. 1956, "Revitalization Movement" dalam *American Antropologist*, Volume G.8. Issue 2. Article first published online.